

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN PENYELESAIAN
SOAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II
MINU NGINGAS WARU SIDOARJO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Dwi Nur Arifah
D97218080

Dosen Pembimbing I:

Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003

Dosen Pembimbing II:

Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I.
NIP. 197309102007011017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Nur Arifah

NIM : D97218080

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian *mixed methode* ini saya tulis dengan benar dan merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian *Mixed Methods* yang saya lakukan adalah hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 07 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Dwi Nur Arifah
NIM. D97218080

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi disusun oleh :

Nama : Dwi Nur Arifah

NIM : D97218080

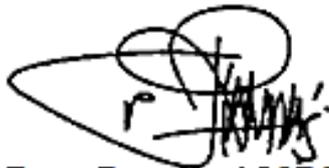
Judul : **HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN
PENYELESAIAN SOAL PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS II MINU NGINGAS
WARU SIDOARJO**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan :

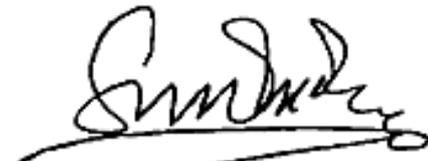
Pembimbing I

Surabaya, 8 Juli 2022

Pembimbing II



Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 198111032015032003



Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dwi Nur Arifah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.
NIP. 197307222005011005

Penguji II

Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd.
NIP. 197702202005011003

Penguji III

Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003

Penguji IV

Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I.
NIP. 197309102007011017



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI NUR ARIFAH
NIM : D97218080
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Dasar
E-mail address : dwinurarifah95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN PENYELESAIAN SOAL PADA

MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II MINU NGINGAS WARU

SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis


(Dwi Nur Arifah)

ABSTRAK

Dwi Nur Arifah, 2022. Hubungan Kemampuan Membaca Dengan Penyelesaian Soal Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I : **Ratna Pangastuti, M.Pd.I** dan Pembimbing II : **Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I**

Kata Kunci : Kemampuan Membaca, Soal, Pelajaran Bahasa Indonesia

Latar belakang penelitian ini yaitu banyaknya siswa yang mengalami kesulitan saat harus mengerjakan soal ulangan tengah semester secara mandiri. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa kemampuan membaca pemahaman yang baik akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru. 2) Untuk memahami faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru. 3) Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian *mixed methods*. Dengan jumlah sampel sebanyak 28 siswa kelas II MINU Ngingas Waru pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan perhitungan statistik *inferensial* dengan rumus *product momen*,

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Kemampuan membaca siswa kelas II MINU Ngingas Waru berada pada kategori baik, karena sebagian besar siswa sudah mampu memahami isi bacaan dengan sangat baik. 2) Faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca yaitu motivasi serta dukungan dari orang tua yang kurang, waktu pembelajaran di sekolah yang terbatas, dan kurangnya kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. 3) Hasil perhitungan *korelasi product moment* dengan nilai r hitung (0,635) > r tabel (0,374). Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima sebab terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR RUMUS	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Kemampuan Membaca	8
2. Penyelesaian Soal.....	22
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.....	25
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III	33

METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis atau Desain Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	63
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Implikasi.....	70
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
D. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
RIWAYAT HIDUP	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria keterampilan membaca tingkat SD.....	14
Tabel 3.1 Populasi penelitian	35
Tabel 3.2 Pedoman wawancara guru	39
Tabel 3.3 Instrumen dokumentasi	40
Tabel 3.4 Instrumen tes penyelesaian soal.....	40
Tabel 3.5 Interpretasi koefisien korelasi	45
Tabel 4. 1Siswa dengan hambatan membaca.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Kemampuan Penyelesaian Soal	54
Tabel 4.4 Klasifikasi koefisien reliabilitas.....	56
Tabel 4.5 Hasil tes kemampuan membaca pemahaman.....	57
Tabel 4. 6 Tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca pemahaman.....	58
Tabel 4.7 Kategori kemampuan membaca pemahaman	58
Tabel 4.8 Hasil tes kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia.....	59
Tabel 4.9 Tabel distribusi frekuensi kemampuan penyelesaian soal	60
Tabel 4.10 Kategori kemampuan penyelesaian soal	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas	61

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Rumus korelasi <i>product moment</i>	45
--	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir.....	32
Gambar 3.1 Skema hubungan antar variabel	37
Gambar 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	55
Gambar 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Penyelesaian soal	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian	80
Lampiran II Data jumlah peserta didik tahun ajaran 2021/2022.....	81
Lampiran III Instrumen tes kemampuan membaca.....	82
Lampiran IV Instrumen tes kemampuan penyelesaian soal.....	86
Lampiran V Pedoman penilaian instrumen tes	89
Lampiran VI Lembar validasi instrumen tes.....	90
Lampiran VII Lembar validasi instrumen wawancara guru	91
Lampiran VIII Hasil uji coba instrumen tes kemampuan membaca pemahaman	92
Lampiran IX Hasil uji validitas instrumen tes kemampuan membaca pemahaman	94
Lampiran X Hasil uji reliabilitas instrumen tes kemampuan membaca pemahaman	95
Lampiran XI Hasil uji coba instrumen tes kemampuan penyelesaian soal.....	96
Lampiran XII Hasil uji validitas instrumen tes kemampuan penyelesaian soal.....	98
Lampiran XIII Hasil uji reliabilitas instrumen tes kemampuan penyelesaian soal.....	99
Lampiran XIV Hasil uji normalitas tes kemampuan membaca pemahaman.....	100
Lampiran XV Hasil uji normalitas tes kemampuan penyelesaian soal.....	101
Lampiran XVI Hasil uji linearitas.....	102
Lampiran XVII Hasil uji hipotesis	103
Lampiran XVIII Dokumentasi pembelajaran.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan situasi dan kondisi lingkungan akibat menyebarnya Covid-19 mempengaruhi perubahan pada sistem, nilai dan sikap masyarakat pula yang tentu saja harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan agar mampu bertahan hidup. Begitu juga dalam dunia pendidikan, guru, siswa, dan wali murid harus menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran secara daring, yang mana tentu dalam pelaksanaannya ditemui banyak kendala yang dihadapi.

Kegiatan pembelajaran secara daring merupakan hal baru yang harus dijalani oleh guru, siswa, dan orang tua siswa. Dalam keadaan yang baru ini ditemui banyak kendala seperti kurang efektifnya penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa, fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran, terbatasnya kemampuan guru dan orang tua dalam mengawasi dan mendampingi proses belajar anak dikarenakan kendala ruang dan waktu dalam berkomunikasi.

Sebab komunikasi yang terbatas ini, kemudian memunculkan beberapa akibat seperti menurunnya kemandirian belajar pada siswa, siswa menjadi malas belajar, jadwal kegiatan harian yang menjadi tidak teratur dan anak lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain daripada belajar. Pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan dari rumah siswa masing-masing banyak disalah artikan sebagai hari libur, sehingga siswa

belum bisa membedakan antara waktu yang harus digunakan untuk belajar dan waktu untuk bermain.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II MINU Ngingas Waru, ditemukan bahwasannya masih ada siswa kelas yang belum bisa membaca dengan lancar, dan kemampuan menulisnya juga masih dikatakan kurang karena masih harus didekte secara perlahan. Hal tersebut diketahui pada saat pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) secara tatap muka, karena pada saat mengerjakan ulangan masih banyak siswa yang bingung dan tidak mengerti apa yang dimaksud dalam soal ulangan. Oleh karena itu jawaban yang tertulis pada lembar jawaban siswa pun tidak beraturan, ada yang kosong, ada juga yang ditulis dengan jawaban yang tidak berhubungan dengan pertanyaan.¹

Menurut guru kelas II hal tersebut terjadi karena siswa belum mampu membaca dan belum menguasai keterampilan menulis. Hal tersebut terjadi karena implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang kurang maksimal oleh sebab beberapa alasan, seperti kurang mampunya orang tua mendampingi anak selama belajar di rumah dan keterbatasan fasilitas serta media pembelajaran yang dapat digunakan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Fahmi dkk yang berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar” diketahui bahwasannya minat baca siswa sekolah dasar mengalami penurunan selama pandemi, aktivitas membaca hanya dilakukan karena

¹ Siti Faridha Friatnawati, Guru Kelas II MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 27 September 2021.

mendapat tugas dari guru atau saat disuruh oleh orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan fasilitas, anggapan bahwa aktivitas membaca adalah hal yang biasa saja, dan kurangnya motivasi serta perasaan bahagia ketika melakukan aktivitas membaca.²

Salah satu penyebab menurunnya minat membaca karena kegiatan pembelajaran di sekolah beralih ke PJJ dengan menggunakan fasilitas berupa ponsel genggam atau gawai, yang mana peserta didik dapat mengakses banyak konten-konten dengan menggunakan gawai tersebut. Penggunaan gawai yang kurang tepat dan tanpa pengawasan orang tua dapat menyebabkan siswa lupa dengan aktivitas belajar yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawabnya. Perlahan-lahan peserta didik menjadi semakin malas membaca dan lebih memilih cara instan yaitu mencari jawaban di internet.

Penelitian terkait kemampuan membaca berikutnya dilakukan oleh Fathia Rosyida yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Membaca dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia.” Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan bahwa ada korelasi antara kemampuan membaca dengan hasil belajar, semakin tinggi kemampuan membaca maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.³

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi peserta didik harus melakukan aktivitas atau kegiatan sebagai bentuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Rousseau bahwa ilmu pengetahuan

² Zulfa Fahmy dkk, “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 10, No. 2, (Juli, 2021), 121-126.

³ Fathia Rosyida, “Pengaruh Kemampuan Membaca dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Edutama* Vol. 5, No. 1, (Januari, 2018) 23.

diperoleh dari proses pengamatan, pengalaman, penyelidikan yang dilakukan sendiri dengan fasilitas yang dibuat sendiri baik secara rohani maupun teknis.⁴ Maka dalam kegiatan pembelajaran siswa harus melakukan suatu aktivitas yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi dirinya, melalui aktivitas membaca manusia dapat mengetahui banyak hal, maka dapat dikatakan minat dan kemampuan membaca sangat mempengaruhi kualitas pendidikan setiap manusia.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti menemukan hasil bahwasannya ada hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan penyelesaian soal cerita, hal ini dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Aeni, dkk.⁵ Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan kemampuan membaca terhadap kemampuan menyelesaikan soal pada pelajaran tema kelas II di MINU Ngingas Waru. Dan judul yang peneliti angkat yaitu ***“Hubungan Kemampuan Membaca dengan Penyelesaian Soal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo.”***

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1986), 295.

⁵ Nur' Aeni, Imam Suyanto, Joharman, (2012) “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Belajar Matematika dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas IV SD se Kecamatan Klirong Tahun 2011/2012”, Skripsi (Kebumen, Kalam Cendekia PGSD, 2012), t.d., 32.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan hasil wawancara dengan guru kelas dua di MINU Ngingas Waru, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Masih ditemukan kesulitan belajar pada siswa kelas II di MINU Ngingas Waru karena belum mampu membaca.
2. Siswa masih kesulitan menyelesaikan soal secara mandiri.
3. Keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan terbatasnya kemampuan guru untuk mengatasi setiap masalah belajar pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah pada jenis kemampuan membaca yang diteliti yakni membaca pemahaman, serta penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II KD 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, 3.10, dikarenakan saat dilakukannya penelitian ini, pembelajaran di kelas II MINU Ngingas Waru telah memasuki semester genap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang peneliti angkat antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru?

2. Apa yang menjadi faktor penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru.
2. Untuk memahami faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hasil riset mengenai hubungan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal yang akan menambah referensi dan bahan kajian di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

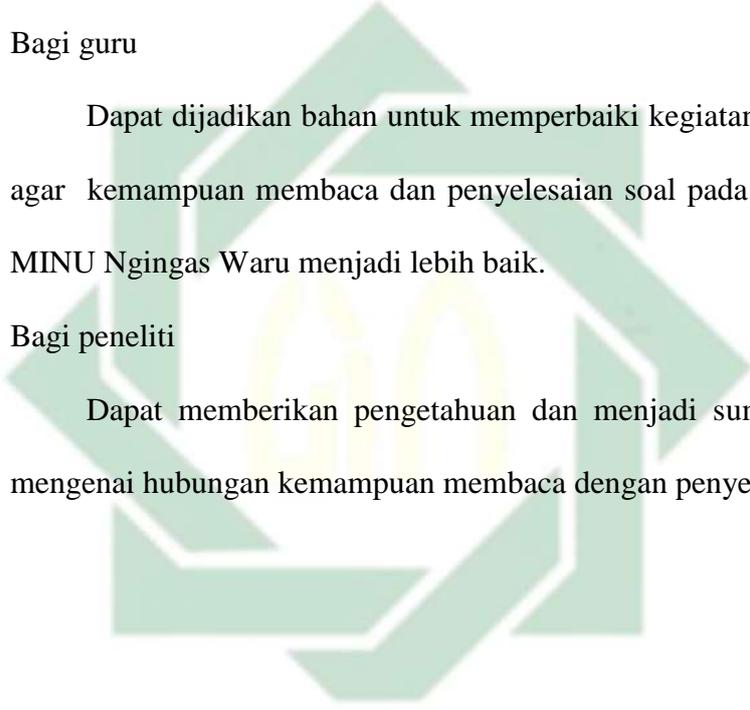
Manfaat penelitian ini bagi siswa di kelas II MINU Ngingas Waru yakni dapat mengetahui kemampuannya dalam membaca dan menyelesaikan soal, serta meningkatkan semangat belajarnya.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran agar kemampuan membaca dan penyelesaian soal pada siswa kelas II MINU Ngingas Waru menjadi lebih baik.

c. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan menjadi sumber wawasan mengenai hubungan kemampuan membaca dengan penyelesaian soal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca

a. Pengertian kemampuan membaca

Kemampuan menurut Mohammad Zain adalah potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan dalam berusaha dengan dirinya sendiri. Sependapat dengan itu, Robbin mengungkapkan bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah ukuran dari kecakapan seseorang dalam menyelesaikan apa yang sedang dikerjakan, yang dapat dilihat dari tindakannya.⁶

Pada kegiatan membaca, kemampuan bisa diukur dengan tingkat keterampilan seseorang dalam membaca secara jelas dan memahami isi bacaan. Dalam KBBI dijelaskan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut pendapat Chaplin, keterampilan adalah hasil dari ranah psikomotorik yang menyerupai hasil belajar kognitif. Suatu keterampilan dapat terus diasah sehingga dapat digunakan untuk menguasai suatu keahlian, keterampilan akan terus tumbuh seiring dengan latihan-

⁶ Skripsi tesis, *Pengertian Kemampuan Menurut para Ahli*, (istesis.com: 8 Agustus 2014). <https://idtesis.com/pengertian-kemampuan/> (diakses pada 29 Januari 2022).

latihan yang terus dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterampilan itu sendiri.⁷

Sedangkan menurut Dunette keterampilan diartikan sebagai pemikiran seseorang yang merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan melalui latihan atau pengalaman yang beragam. Selain itu Dunette juga mendefinikan keterampilan sebagai suatu kemampuan yang perlu untuk dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya.⁸ Menurut Robbins keterampilan dapat dikategorikan menjadi 4, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Basic literacy skill* yaitu keterampilan dasar yang sudah dimiliki oleh seseorang dan dapat dilihat seperti keterampilan mendengarkan, keterampilan, menghitung, menulis, dan membaca.
- 2) *Technical skill* yaitu keterampilan yang memerlukan proses pembelajaran secara khusus sesuai dengan bidangnya, seperti keterampilan mengoperasikan komputer, merakit alat elektronik, dan sebagainya.
- 3) *Interpersonal skill* yaitu kemampuan yang fokus dalam mendalami kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan komunikasi baik antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Salah satu contoh

⁷ Yeti Mulyati, dkk, *Keterampilan dalam Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 152.

⁸ Ridwan Karim, *10 Pengertian Keterampilan Menurut Para Ahli*, (Deepublish: 26 Februari 2021). <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-keterampilan/> (diakses pada 29 Januari 2022).

interpersonal skill yaitu kemampuan untuk mengemukakan pendapat yang mudah untuk dipahami.

- 4) *Problem solving* yaitu kemampuan yang dapat diimplementasikan oleh seseorang untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, kemampuan ini dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kemampuan logika dan kognitif yang baik.⁹

Dari pendapat para ahli diatas dapat kita ditarik kesimpulan bahwasannya keterampilan adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan dapat terus dikembangkan melalui proses latihan-latihan sebagai bentuk usaha untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Dalam kegiatan dan proses belajar tentu saja tidak lepas dengan kegiatan penting yang sangat mendukung yaitu aktivitas membaca. Dengan menguasai keterampilan membaca tentu saja banyak informasi dan pengetahuan dapat diperoleh oleh pembaca. Menurut Haris dan Sipay, membaca adalah penafsiran makna dari bahasa atau kata-kata yang disampaikan melalui tulisan.¹⁰ Membaca tidak akan terlaksanakan dengan baik apabila pesan yang tersimpan di dalam tulisan itu tidak dapat dipahami oleh pembaca¹¹

⁹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 79.

¹⁰ Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi)* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 19.

¹¹ Tarigan, *Membaca (sebagai suatu Keterampilan Bahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

Menurut Suyitno, terdapat beberapa proses dalam membaca yaitu proses penangkapan oleh alat indra, kemudian dilanjutkan dengan proses pemahaman dengan mengaktifkan semua fungsi jiwa (cipta, rasa, dan karsa). Maka dapat diartikan bahwa membaca adalah peristiwa penangkapan dan pemahaman aktivitas jiwa seseorang yang ada dalam bentuk bahasa tulis dengan tepat dan cermat.¹²

Sementara itu menurut Nurhadi membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan faktor dari dalam maupun dari luar diri pembaca, membaca merupakan hasil dari proses belajar dengan lingkungan dan bukan kemampuan yang sifatnya naluriah atau dimiliki sejak lahir. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan usaha untuk mengolah informasi untuk menghasilkan suatu hal dengan menggunakan modal tertentu.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar berupa aktivitas yang dilakukan dengan memaksimalkan alat indra untuk memahami pesan dalam bentuk tulisan-tulisan dengan bantuan fungsi jiwanya, yang mana keterampilan itu dapat diukur tingkat kemampuan dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya.

b. Jenis-jenis membaca

1) Membaca nyaring

¹² Suyitno, *Sastra, Tata nilai dan Eksegesis* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), 34.

¹³ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 123.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertamanya haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.

Membaca nyaring yang baik menuntut si pembaca untuk memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata jauh karena dia harus melihat pada apa yang sedang dibaca untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar.

Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring, sang guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Memang tanggapan tersebut mungkin hanya dalam

hati, tetapi bersifat apresiatif, mempunyai nilai apresiasi yang tinggi.¹⁴

Membaca dapat dikatakan sebagai gudangnya ilmu pengetahuan. Dengan demikian, harus diakui bahwa membaca itu sangat bermanfaat, tetapi sangat disayangkan bahwa masih terdapat juga apa yang disebut “*poor readers*” (pembaca yang bermutu rendah) pada profesi-profesi intelektual yang sangat tinggi sekalipun. Kalau orang-orang terpelajar pada umumnya sanggup memahami isi bacaan dengan membaca dalam hati (sekalipun sering terlihat tidak begitu senang kalau disuruh membaca nyaring), maka orang yang tidak terpelajar menemui kesulitan atau merasa sulit membaca nyaring maupun membaca dalam hati.¹⁵

Dalam membaca nyaring dibutuhkan suatu aktivitas yang menuntut aneka ragam keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut memang sangat dibutuhkan sekali oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan-keterampilan itu harus segera dilatih guna mampu menemukan isi bacaan baik dalam membaca nyaring maupun membaca dalam hati.

Di bawah ini, dikemukakan sejumlah keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring pada setiap kelas sekolah dasar, Keterampilan ini baiknya dilatih sejak awal, maka

¹⁴ Nini Ibrahim, *Keterampilan Membaca dan Model-Model Pembelajarannya* (Jakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2007), 49.

¹⁵ Ibid, 49.

apabila para pelajar akan meningkat atau melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan, mereka telah memiliki modal yang sangat penting, yang mana menurut Barbe dan Abbott keterampilan tersebut di antaranya sebagai berikut ini.¹⁶

Tabel 2. 1
Kriteria keterampilan membaca tingkat SD

Kelas	Keterampilan
I	a) Pengucapan yang tepat. b) Menggunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata). c) Intonasi suara wajar sehingga makna bacaan mudah dipahami. d) Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik. e) Menguasai tanda baca sederhana.
II	a) Membaca dengan terang dan jelas. b) Membaca dengan penuh perasaan yang ditunjukkan dengan ekspresi. c) Membaca tanpa tertegun atau terbata-bata.
III	a) Membaca dengan penuh perasaan atau ekspresi. b) Mengerti dan memahami bahasa bacaan.
IV	a) Memahami bahasa bacaan pada tingkat dasar. b) Kecepatan mata dan suara (tiga kata dalam satu detik).
V	a) Membaca dengan pemahaman dan perasaan. b) Kecepatan membaca nyaring tergantung pada bahan bacaan. c) Dapat membaca tanpa harus terus melihat pada bahan bacaan.
VI	a) Membaca nyaring dengan penuh perasaan dan ekspresif. b) Membaca dengan penuh kepercayaan.

Membaca nyaring memang efisien sekali dengan pemahaman isi bacaan. Untuk itu, agar dapat membaca nyaring dengan baik, maka sang pembaca haruslah menguasai

¹⁶ Ibid, 51.

keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tanggap) sehingga dia mengenal atau memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Yang sama pentingnya dengan hal itu ialah kemampuan mengelompokkan kata-kata ke dalam kesatuankesatuan pikiran serta membacanya dengan baik dan lancar.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah membaca yang mempergunakan ingatan visual (*visual memorys*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Dalam membaca dalam hati sang anak akan mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosakatanya dan memperoleh keuntungan dalam hal keakraban dengan sastra yang baik.

Dalam garis besarnya membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif:

- a) Membaca ekstensif yaitu membaca teks dalam waktu yang singkat. Menurut Tarigan membaca ekstensif adalah membaca untuk memahami hal-hal penting dalam bacaan dengan cepat.¹⁷ Membaca ekstensif diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *pertama* membaca survei yang bertujuan

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Ekspresif* (Bandung: Angkasa Bandung, 1994), 31.

untuk mengetahui gambaran umum isi bacaan dengan melihat judul, pengarang, daftar isi, dan pengantar. *Kedua* membaca sekilas (*skimming*) yaitu membaca dengan cara menggerakkan mata secara cepat untuk menemukan informasi penting dalam bacaan dengan cepat. *Ketiga* membaca dangkal (*superficial reading*) yaitu kegiatan membaca teks yang ringan dengan tujuan mencari kesenangan.¹⁸

b) Membaca intensif menurut Brooks yaitu kegiatan membaca seksama yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang tinggi.¹⁹ Sedangkan menurut Tarigan, membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman yang rinci terhadap bacaan.²⁰

Membaca intensif dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Sedangkan membaca telaah bahasa dapat meliputi membaca telaah bahasa dan membaca telaah sastra.²¹

¹⁸ Nglimun & Alfulaila, N, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 44.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 36.

²⁰ Maria Mintowati, *Membaca* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 11.

²¹ Ibid, 12.

c. Tujuan membaca

Dalam proses belajar, membaca merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk melatih pemahaman, penafsiran, serta penghayatan siswa terhadap isi bacaan.²² Dalam kegiatan belajar biasanya guru mengajak siswa untuk membaca terlebih dahulu, kemudian melanjutkannya dengan diskusi atau kegiatan belajar lainnya yang dapat membentuk pemahaman siswa menjadi lebih utuh.

Membaca yang fokus pada tujuan untuk memahami isi bacaan dapat membantu menambah pengetahuan siswa dari sumber bacaannya, kemampuan membaca ini menjadi hal utama bagi siswa untuk dapat memahami materi dalam berbagai mata pelajaran.²³ Pernyataan itu didukung oleh pendapat Burhan bahwasannya kemampuan membaca diperlukan untuk mendukung proses belajar dan pemahaman literatur pada berbagai mata pelajaran.²⁴

Pembelajaran membaca sangat membantu siswa dalam memahami berbagai materi yang akan mereka pelajari di berbagai bidang mata pelajaran.²⁵

²² Sabarti Akhaidah, dkk, *Bahasa Indonesia 1* (jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1992), 37.

²³ Depdiknas, *Panduan untuk Guru: Membaca Lanjut untuk Sekolah dasar Kelas 4, 5, 6* (jakarta: Depdiknas, 2009), 1.

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahas* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 370.

²⁵ OP. Cit, Sabarti Akhaidah, dkk, *Bahasa Indonesia 1 ...*, 14.

Seseorang dikatakan telah memahami isi bacaan apabila memiliki kriteria sebagai berikut.²⁶

- 1) Mampu menangkap arti kata dan ungkapan penulis yang disampaikan dalam bentuk teks.
- 2) Mampu menangkap makna tersurat dan tersirat dalam teks.
- 3) Mampu memberikan kesimpulan dari hasil membacanya.

Menurut Tarigan tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi serta memahami makna dari isi bacaan. Beberapa hal penting terkait tujuan membaca menurut Tarigan adalah sebagai berikut.²⁷

- 1) Membaca untuk menemukan fakta-fakta (*reading for details or fact*) atau mengetahui penemuan oleh tokoh untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
- 2) Membaca untuk menemukan ide utama (*reading for main idea*) untuk mengetahui topik atau masalah dalam cerita, mempelajari apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita, merangkum usaha yang dilakukan oleh tokoh dalam mencapai tujuannya.
- 3) Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*) yaitu membaca dilakukan untuk mengetahui alasan dari tindakan para tokoh, sebab-sebab perubahan dan keberhasilan tokoh

²⁶ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 11.

²⁷ Nini Ibrahim, *Keterampilan Membaca dan modelmodel pembelajarannya* (Jakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2007), 47-48.

dalam cerita, serta pesan dibalik cerita yang ditulis oleh pengarang untuk pembaca.

- 4) Membaca untuk mengetahui urutan atau adegan-adegan dalam cerita (*reading for sequence or organization*) yakni pembaca akan mengetahui alur cerita dari awal hingga seterusnya dan penyelesaian masalah pada setiap tahapannya.
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading of classify*) yakni membaca untuk mengelompokkan apakah cerita itu benar atau tidak, mengetahui hal-hal yang tidak biasa pada tokoh, dan menemukan hal yang lucu dalam cerita.
- 6) Membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*) yakni untuk mengukur keberhasilan tokoh dengan ukuran tertentu, mencari tahu dan menilai apakah sikap tokoh dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*teading to compare or contrast*) yaitu kegiatan membaca untuk menemukan cara bagi seorang tokoh untuk berubah, membandingkan kehidupan tokoh dengan kehidupan yang pembaca biasa alami, membandingkan dua cerita yang memiliki kesamaan isi, serta bagaimana sang tokoh dapat dibuat menyerupai pembacanya.

d. Prinsip-prinsip membaca

Pada dasarnya membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca guna memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Agar pesan itu mudah dipahami, maka perlu didasarkan pada prinsip-prinsip kegiatan membaca, sebagaimana berikut ini.²⁸

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, yang mana menurut teori konstruktivisme pemahaman dan penyusunan bahasa berperan dalam proses membangun. Hal ini didukung oleh Spivey yang menyatakan bahwa pemakai bahasa dalam teori konstruktivisme yaitu pembangun makna, makna dapat dibangun dari pengetahuan awal yang sebelumnya sudah dimiliki.
- 2) Keseimbangan kemahir aksaraan, yang mana itu akan membantu seseorang dalam proses membaca dan menulis, serta mengenal pentingnya dimensi pengetahuan dan afektif kemahir aksaraan.
- 3) Guru yang profesional, guru profesional akan menjadikan anak didiknya berhasil dalam belajar. Guru yang profesional akan mengajarkan paa siswanya strategi dalam menguasai membaca pemahaman, menciptakan pengalaman yang berkesan dan mampu memperluas pemahaman siswanya terhadap isi bacaan.

²⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca i Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3-4.

Sebab guru yang profesional memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang berguna dalam situasi nyata.

- 4) Pembaca yang baik memiliki peran strategis dan berperan aktif dalam proses membaca. Pembaca yang baik akan menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah dalam proses membangun makna.
- 5) Membaca bermakna, siswa hendaknya dapat menguasai berbagai teks bacaan dengan tingkat kesukaran yang beragam. Guru yang unggul atau profesional akan mendukung dan memotivasi siswanya dalam kegiatan membaca dengan mempersiapkan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik agar membaca bisa menjadi pengalaman yang berharga.
- 6) Siswa menemukan manfaat membaca dari beragam teks bacaan pada berbagai tingkat kelas. Guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan dan memperluas bahan bacaannya, sebab pengalaman membaca yang beragam akan meningkatkan pengetahuan siswa menjadi lebih kompleks dan variatif dalam memahami isi bacaan.
- 7) Perkembangan kosakata dan proses pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman membaca, semakin banyak penguasaan kosakata pada siswa akan lebih memudahkannya dalam memahami isi bacaan.

- 8) Pengikut sertaan sebagai faktor kunci dalam pemahaman bacaan, pembaca harus terlibat dalam merespon isi bacaan agar dapat menghubungkan antara pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dengan pengetahuan baru dari bahan bacaan.
- 9) Strategi dan keterampilan membaca dapat diajarkan melalui kegiatan belajar di sekolah, strategi pemahaman secara langsung dapat meningkatkan pemahaman isi teks bacaan.
- 10) Penilaian secara terus menerus akan memberikan informasi mengenai hasil pembelajaran membaca. Dengan adanya penilaian atau asesmen ini, akan ada catatan informasi yang memudahkan untuk mengukur kemajuan belajar pada siswa.

2. Penyelesaian Soal

a. Pengertian penyelesaian soal

Soal adalah suatu tolak ukur yang dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa. Saat diberikan soal, siswa akan berusaha untuk memberikan jawaban yang benar, dari hasil jawaban siswa tersebut maka dapat diketahui kemampuannya masing-masing. Dalam kegiatan pembelajaran soal dapat diberikan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai suatu materi yang sudah dipelajari, hal ini juga biasa disebut dengan evaluasi pembelajaran.²⁹

²⁹ Azka Haris, *Soal adalah Miniatur Kehidupan* (Kompasiana: 11 Februari 2014),

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dari keberhasilan siswa dalam memahami materi dan menggunakan pemahamannya itu untuk menyelesaikan soal-soal dan tes. siswa yang dapat menyelesaikan soal menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan *problem solving* yang baik.³⁰ Menurut Suwakorno, penyelesaian masalah atau soal adalah suatu proses yang melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang sedang dihadapi dan belum dikenal sebelumnya.³¹

penyelesaian soal merupakan bentuk dari keterampilan berpikir, yang mana sebelum siswa menggunakan keterampilan itu, siswa perlu diberi stimulus terlebih dahulu untuk memaksimalkan potensi berpikirnya.³² Jika siswa kurang aktif dalam mengasah kemampuan berpikirnya, maka siswa tersebut akan mengalami kendala dalam menggunakan potensi berpikirnya.

b. Penulisan butir soal

Setiap tes harus disusun secara sistematis, agar informasi yang diperoleh berupa hasil pengukuran dapat dikatakan akurat

<https://www.kompasiana.com/azkahariz/552e27b86ea834c80f8b4577/soal-adalah-miniatur-kehidupan#:~:text=Soal%20merupakan%20suatu%20tolak%20ukur,dan%20ada%20pula%20yang%20salah.>, diakses pada 15 Februari 2022.

³⁰ Margaretha Evi, dkk, (2019). Deskripsi Proses Penyelesaian Soal Cerita Materi Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMP. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

³¹ Nopiyardi, *Proses dan Strategi Penyelesaian Masalah Pecahan yang Berbentuk Soal Ceita di Sekolah Dasar* (Pontianak: Universitas Tanjungpura Press, 2009), 22.

³² Sulis Setiawan, (2019). Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Jurnal Prosidin Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(1), 552-557.

atau sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebelum soal diberikan kepada siswa, terlebih dahulu harus disusun sesuai dengan tujuannya. Sesuai dengan pendapat Suryabrata, bahwasanya soal yang ditulis dengan teliti dan hati-hati dengan penuh pertimbangan tidak dapat begitu saja dikatakan sebagai soal yang baik sebelum melalui proses penelaahan soal secara teoritis dan uji coba secara empirik.³³

Langkah-langkah dalam menulis butir soal antara lain sebagai berikut.³⁴

- 1) Penentuan tujuan, tes diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana para siswa menguasai suatu kompetensi yang telah diajarkan. Dalam menyusun soal tes, tujuan harus dirumuskan dengan jelas agar tes dapat dikembangkan dan dinilai dengan baik.
- 2) Penyusunan kisi-kisi, kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan tes. Dalam penyusunannya perlu berpedoman pada indikator yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah diatur dalam undang-undang yang berlaku.
- 3) Penulisan soal, yakni penjabaran indikator yang hendak diukur menjadi pertanyaan. Maka setiap butir soal harus dibuat

³³ Arif Purnomo, (2007). Kemampuan Guru dalam Merencanakan Tes Berbentuk Pilihan Ganda pada Mata Pelajaran IPS untuk Ujian Akhir Sekolah (UAS). *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), 1-6.

³⁴ Badrun Kartowagiran, *Penulisan Butir Soal* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 3-6.

dengan jelas apa yang ditanyakan dan jawaban yang diminta. Tiap butir soal memiliki tingkat penalaran yang berbeda-beda sesuai dengan level keterampilan berpikir yang diharapkan.

- 4) Penelaahan soal atau analisis kualitatif soal, yakni mengkaji secara teoritik soal tes yang telah dibuat. Dalam kegiatan menelaah soal terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan yakni aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa.
- 5) Uji coba soal, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas soal tes berdasarkan respon peserta tes atau siswa.
- 6) Perakitan soal menjadi perangkat tes, agar skor yang diperoleh tepat maka soal harus valid dan reliabel. Ada baiknya soal tes disajikan mulai dari butir mudah ke yang susah, pengelompokan rapi, tata letak bagus dan tidak terpotong-potong kalimatnya, dan kemasannya menarik.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

a. Pengertian pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan proses pendidikan di sekolah yang fungsinya untuk membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar bertambah baik. Menurut bahasa, pembelajaran terdiri dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar, yang disatukan menjadi kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan normal yang perlu

diperhatikan oleh ssetiap pelakunya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.³⁵

Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang dapat digunakan dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sehingga memiliki ciri dan identitas sendiri serta berbeda dari kebudayaan daerah. Pada saat yang sama pula, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu nilai-nilai sosial budaya nasional bangsa.³⁶

Untuk merespon kemajuan pemikiran pada saat ini dan yang akan datang, maka bangsa Indonesia perlu menegaskan posisi dirinya agar menjadi bangsa yang memiliki budaya baca tulis, maka perlu dilakukan sebuah usaha baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Usaha pengembangan melalui jalur formal dimulai sejak jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). SD menjadi landasan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan sebelum ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, diantaranya keterampilan berbahasa.³⁷

Bahasa Indonesia merupakan materi belajar yang melibatkan anak-anak untuk mempelajari keterampilan mendengar, membaca, dan menulis dengan melibatkan ejaan, kosa kata, dan

³⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 180.

³⁶ Uyu Mu'awwanah, *Bahasa Indonesia* (Depok: CV. Madani Damar, 2015), 11.

³⁷ Uyu Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI* (Banten: LP2M, 2016), 1.

tata bahasa.³⁸ Pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan kecerdasan linguistik yang merupakan kemampuan untuk menggunakan inti operasional bahasa dengan jelas, dengan memperhatikan aspek utama dalam komunikasi yang juga termasuk ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara sebagai kunci kemampuan literasi.³⁹

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan, menumbuhkan minat untuk memberikan apresiasi terhadap karya sastra seniman Indonesia.⁴⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu proses pendidikan di sekolah yang memberikan materi kebahasaan meliputi ejaan, kosa kata, dan tata bahasa, serta keterampilan komunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan dengan baik.

b. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI

Ruang lingkup materi pada pembelajaran bahasa Indonesia yakni kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam

³⁸ Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas* (Jakarta: Grasindo, 2004), 55.

³⁹ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati, Paduan Belajar Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam* (Bandung: Nuansa, 2005), 24.

⁴⁰ Puskur, *Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan* (Depdiknas, 2007).

Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 disebutkan ruang lingkup materi bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai berikut.⁴¹

- 1) Bentuk dan ciri teks faktual (deskripsi, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terima kasih, permintaan maaf, diagram/tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi) teks cerita non naratif (cerita diri/personal, buku harian).
- 2) Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks.
- 3) Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).
- 4) Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana dua kata pola SP, SPO, dan SPOK serta kalimat pelengkap.
- 5) Penanda kebahasaan dalam teks.

c. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.⁴² Maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Lulusan Sekolah Dasar (SD) diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

⁴¹ Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴² Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I* (Jakarta: Depdiknas, 1991), 1.

- 2) Lulusan Sekolah Dasar (SD) diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia.
- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
- 4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini yakni mengenai kemampuan membaca dan penyelesaian soal sebelumnya sudah pernah dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Rahmasari (2019) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Gugus III Kecamatan Ternate Riattang Barat Kabupaten Bone.” Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia, dan memperoleh hasil bahwasannya tingkat kemampuan membaca pemahaman dari jumlah sampel sebanyak 77 siswa diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 68 dan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan tingkat prestasi belajarnya diperoleh nilai rata-rata 82,2 atau masuk dalam kategori diatas rata-rata. Dari uji korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai 0,0465, kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi maka ditemukan bahwa tingkat hubungan antar variabel baik. Dari rumus determinasi diperoleh hasil bahwa derajat kontribusi kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa

Indonesia siswa sebesar 21,7%. Setelah dilakukan uji-t diperoleh nilai t-hitung 4,577 dan t-tabel sebesar 1,99210, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Mariani dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika SD Kelas IV di SDN 1 Sebung Ketangga Tahun Pelajaran 2017/2018.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 59,69 dan ada pada kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata pada kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yaitu 49,89 dan berada pada kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan penyelesaian soal cerita matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,77 pada taraf signifikansi 5%, karena r-hitung lebih besar dari r-tabel maka disimpulkan bahwa kedua variabel berkorelasi dengan signifikan.

3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurhikmah yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Jongaya Kota Makassar.” Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahawasannya rata-rata kemampuan membaca pada siswa yakni 85 dan masuk dalam kategori tinggi, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 83,8 sehingga masuk dalam kategori tinggi. Hasil dari koefisien korelasi antara kedua

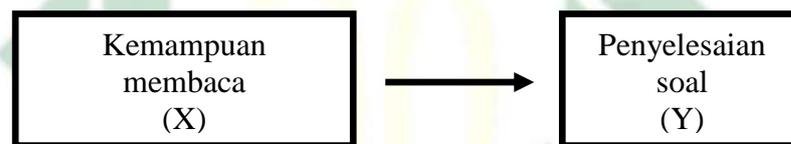
variabel dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* didapatkan nilai r -hitung sebesar 0,591, maka hipotesis dinyatakan diterima dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia.

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan diatas, perbedaan yang nampak dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada korelasi yang diteliti yaitu hubungan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal yang merupakan aspek penilaian pada ranah pengetahuan. Sedangkan pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dengan hasil belajar siswa, yang mana hasil belajar merupakan wujud perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam ranag pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang berupa aktivitas untuk memahami pesan dalam bacaan dengan menggunakan alat indra dan memaksimalkan fungsi rasa pada jiwanya. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di kelas dua pada umumnya siswa sudah terampil untuk membaca dengan lancar tanpa terbata-bata. Kemampuan membaca harus terus dikembangkan dan dibiasakan, karena dengan terbiasa maka siswa akan lebih banyak menangkap hal-hal penting atau pengetahuan baru, seperti menguasai kosakata baru, mengetahui tentang susunan kalimat, dapat menemukan ide pokok, informasi penting dalam bacaan, istilah-istilah

baru dan pengertiannya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih banyak memiliki kosa kata dan pemahaman terhadap berbagai istilah, sehingga akan lebih mudah untuk memahami banyak bacaan lainnya. Hal ini juga dapat diterapkan dalam menyelesaikan soal, siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan baik akan memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan pemahaman terhadap soal atau permasalahan dengan baik. Jadi siswa tersebut akan menyelesaikan soal dengan terampil, karena dalam menyelesaikan soal tentu diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik agar menemukan jawaban yang benar.



Gambar 2.1

Skema kerangka berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat disusun hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian sebagaimana berikut ini.

Ho: Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru Sioarjo.

Ha: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru Sioarjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis atau Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Creswell berpendapat bahwa penelitian *mixed methods* atau penelitian campuran merupakan kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.⁴³ Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian *mixed methods* merupakan suatu metode yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif secara bersama-sama dalam kegiatan penelitian, dan dapat diperoleh data dengan lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.⁴⁴

Desain penelitian yang digunakan disini yaitu *exploratory sequential* yang mana dalam proses penelitiannya, pengumpulan data dan analisis data kualitatif dilakukan pada tahap pertama, selanjutnya pengumpulan data dan analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap kedua.⁴⁵

Dalam proses penelitian ini, tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni kondisi kemampuan membaca siswa kelas II MINU Ngingas Waru dan faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 404.

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design*, 316-318.

kelas II di MINU Ngingas Waru, dengan menggunakan instrumen wawancara dan didukung dengan instrumen dokumentasi. Kemudian di tahap yang kedua, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu hubungan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal. Pengumpulan data pada tahap kedua dengan menggunakan instrumen tes.

Pemilihan penggunaan metode campuran, dipandang dapat melengkapi informasi dan data-data terkait masalah yang sedang diteliti. Pendekatan ini dinilai lebih kompleks dan lebih kuat hasilnya daripada penelitian kuantitatif dan kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di MINU Ngingas, yang beralamat di Jalan Ngingas Selatan No.53, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Peneliti sudah melakukan wawancara dengan kepala madrasah MINU Ngingas Waru pada tanggal 21 September 2021 untuk mengetahui karakter siswa secara umum pada awal masuk Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) dan hambatan atau permasalahan apa yang muncul setelah kurang lebih satu tahun pembelajaran tatap muka ditiadakan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁶ Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian yang terdiri atas manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, maupun peristiwa.⁴⁷

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas II di MINU Ngingas Waru Sidoarjo tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah rombel yaitu 4 rombel, sebagai berikut.

Tabel 3.1
Populasi penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	II-A	13	15	28
2.	II-B	14	14	28
3.	II-C	16	12	28
4.	II-D	15	11	27
Jumlah Keseluruhan				111

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk mengatasi keterbatasan peneliti seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat dilakukan dengan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 80

⁴⁷ Hardani, dkk., *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 361.

mengambil sampel dari populasi yang hendak diteliti, agar kesimpulan yang dihasilkan dapat merepresentasikan populasi yang diteliti.⁴⁸

Cara menentukan ukuran sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah jika jumlah subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, jika jumlah subjek lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.⁴⁹

Siswa kelas II di MINU Ngingas waru berjumlah 111 siswa, maka dari populasi tersebut diambil 25% sehingga ukuran atau jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 28 siswa. Selanjutnya untuk menentukan sampel maka digunakan teknik sampling sederhana atau *Simple Random Sampling*, pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Menurut Sugiyono, hubungan antar variabel satu dengan yang lainnya dalam penelitian dapat dibedakan sebagaimana berikut.⁵¹

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi perubahan pada variabel terikat (*dependent variable*).

⁴⁸ Sugiyono, Op.Cit., 81.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, 112.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, 38.

⁵¹ *Ibid*, 39.

2. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang menjadi akibat atau variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas (*independent variable*).
3. Variabel moderator yaitu variabel yang mempengaruhi variabel bebas dan variabel terikat, dapat memperkuat maupun memperlemah.
4. Variabel intervening yaitu variabel penyela yang ada diantara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga variabel bebas tidak langsung mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel terikat.
5. Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan, sehingga pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca sebagai variabel bebas (X) dan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai variabel terikat (Y). Hubungan antar variabel dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 3.1

Skema hubungan antar variabel

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data
 - a. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui cara tanya jawab.⁵² Menurut sugiyono, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk memperdalam informasi yang peneliti butuhkan dari reponden.⁵³ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru kelas II di MINU Ngingas Waru dari seluruh rombongan belajar, mulai dari kelas II-A – II-D untuk mengetahui kemampuan membaca pada siswa dan faktor yang menghambatnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi untuk memperoleh daftar nama siswa dan jumlahnya, serta mendokumentasikan proses pembelajaran.

c. Tes

Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tes dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan membaca pada siswa dengan menggunakan teks cerita pendek yang berisi 10-20 kalimat. Untuk

⁵² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 44.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 194

⁵⁴ *Ibid*, 329.

kemampuan penyelesaian soal, diberikan tes objektif berupa pilihan ganda.

2. Instrumen pengumpulan data

a. Instrumen wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur, dengan instrumen sebagai berikut.⁵⁵

Tabel 3.2
Pedoman wawancara guru

No	Tujuan penelitian	Pertanyaan
1.	Untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru.	Apakah semua siswa kelas II sudah terampil dalam membaca?
		Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan?
		Bagaimana cara siswa yang belum mampu membaca memahami isi bacaan atau soal ujian?
2.	Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru.	Apa yang menjadi faktor penghambat bagi siswa yang belum mampu membaca?
		Apa kendala yang dihadapi siswa yang belum mampu membaca pada saat kegiatan pembelajaran?
		Bagaimana cara guru dalam menangani siswa dengan hambatan membaca yang berbeda-beda saat kegiatan pembelajaran?
3.	Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru.	Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami soal secara tertulis?
		Bagaimana kemampuan penyelesaian soal pada siswa dengan kondisi kemampuan membaca yang berbeda-beda?

⁵⁵ Disusun berdasarkan lembar kerja refleksi hasil modelling guru pamong pada kegiatan PLP 2 UIN Sunan Ampel Surabaya 2021 yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

b. Instrumen dokumentasi

Tabel 3. 3
Instrumen dokumentasi

No	Jenis	Keberadaan	
		Ada	Tidak
1.	Arsip data peserta didik MINU Ngingas		
2.	Arsip nilai tes kemampuan membaca peserta didik		
3.	Arsip nilai tes kemampuan penyelesaian soal bahasa Indonesia		
4.	Arsip dokumentasi pelaksanaan tes dan pembelajaran		

c. Instrumen tes

- 1) Tes membaca yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Langkah-langkah peneliti dalam melakukan tes membaca yaitu: a) Meminta siswa membaca seluruh isi teks cerita. b) Siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks cerita.
- 2) Tes tulis adalah tes yang diberikan kepada siswa dan harus dijawab sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan penyelesaian soal pada siswa.

Tabel 3. 4

Instrumen tes penyelesaian soal

No.	Kompetensi Dasar	Jumlah soal	Nomor soal
1.	3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks dan lisan.	2	1,10
2.	3.6 Mencermati ungkapan permintaan maaf dan tolong	1	2

No.	Kompetensi Dasar	Jumlah soal	Nomor soal
	melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.		
3.	3.7 Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya.	2	3,9
4.	3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	2	4,8
5.	3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis	1	5
6.	3.10 Mencermati penggunaan huruf kapital (nama Tuhan, nama orang, nama agaman) serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar.	2	6,7

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Validitas adalah sebuah uji untuk mengetahui ketepatan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsinya untuk mengukur.⁵⁶ Uji validitas dilakukan setelah instrumen penelitian selesai dibuat dan diuji coba, sebelum diujicobakan instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan dengan ahli, uji coba instrumen tes diberikan kepada anggota populasi yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Selanjutnya hasil uji coba di uji validitas dengan menggunakan korelasi

⁵⁶ Syaifuddin azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 173.

antar skor item dan skor total dengan rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

Butir soal dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Apabila kurang dari itu maka butir soal dalam instrumen itu dikatakan tidak valid.⁵⁷

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu ukuran untuk menyatakan bahwa instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat mengumpulkan data karena instrumen itu sudah dikatakan baik.⁵⁸ Instrumen yang reliabel apabila digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama.⁵⁹ Untuk menguji reliabilitas instrumen tes dalam penelitian ini digunakan rumus *Kuder Richardson formula 20* (KR-20). Apabila skor KR-20 $> 0,7$ maka dapat dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan dari seluruh responden. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, dan analisis akhir atau uji hipotesis.

⁵⁷ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 86.

⁵⁸ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 154.

⁵⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 348.

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, penghitungan modus, median, mean, dan penghitungan presentase.

Tabel distribusi frekuensi, digunakan untuk menyajikan data yang jumlahnya cukup banyak. Sebelum membuat tabel distribusi frekuensi, kelas interval harus ditentukan terlebih dahulu. Rumus untuk menghitung kelas interval yaitu dengan rumus Sturges, sebagai berikut.⁶⁰

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = jumlah kelas

n = jumlah responden

log = logaritma

Langkah-langkah dalam menyusun tabel sebagai berikut.

1) Menghitung jumlah kelas interval

2) Menghitung rentang nilai (R)

Rentang nilai = nilai terbesar – nilai terkecil

3) Menghitung panjang kelas interval (I)

Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas

4) Menyusun interval kelas

2. Uji prasyarat

a. Uji normalitas

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 34-35.

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel memiliki data yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov yang biasa digunakan untuk menguji normalitas data berskala interval atau rasio.⁶¹ Taraf signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$ atau 0,05, dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Sig > 5% maka distribusi normal

Sig < 5% maka tidak berdistribusi normal

b. Uji linieritas

Untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel bebas dengan tak bebas terletak pada suatu garis lurus atau tidak, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis Uji Linearitas. Pada penelitian ini digunakan uji linearitas *anova* berbantu SPSS, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.⁶²

Jika nilai sig.deviation from linearity > 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

Jika nilai sig.deviation from linearity < 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

3. Uji hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *product moment* untuk mencari tahu kuat atau lemahnya dan arah hubungan antar dua

⁶¹ Teguh Wahyono, *Analisis Statistik Mudah dengan SPSS 20* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 156.

⁶² Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, *Uji Prasyarat Analisis*, (Lumajang: Klik Media, 2020), 63.

variabel.⁶³ Kuat atau lemahnya hubungan antar variabel dapat diketahui melalui harga mutlak koefisien korelasi yaitu antara 0 – 1. Hubungan dikatakan semakin lemah jika mendekati angka 0 dan sebaliknya akan semakin kuat jika mendekati angka 1. Arah hubungan ditunjukkan oleh tanda positif (+) atau negatif (-) di depan koefisien korelasi.⁶⁴ Rumus korelasi *product moment* yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Rumus 3.1

Rumus korelasi *product moment*

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum X^2$ = jumlah X kuadrat

$\sum Y^2$ = jumlah Y kuadrat

$\sum XY$ = jumlah perkalian X dengan Y

Setelah nilai r diketahui, kemudian akan dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka dinyatakan tidak terdapat hubungan. Sebaliknya jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka terdapat hubungan.⁶⁵ Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.⁶⁶

Tabel 3.5

Interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah

⁶³ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 1* (Yogyakarta: Andi, 2000), 285.

⁶⁴ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 47-48.

⁶⁵ Op.Cit. Sutrisno Hadi, *Statistik...*, 302.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian....* (2016), 184

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian skripsi yang berjudul Hubungan Kemampuan Membaca dengan Penyelesaian Soal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo akan dipaparkan pada bab ini. Karena bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yaitu kemampuan membaca sebagai variabel X dan kemampuan penyelesaian soal sebagai variabel Y, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Dalam penelitian ini 28 siswa kelas II di MINU Ngingas Waru yang menjadi subjek penelitian dan dipilih secara acak atau dengan teknik *simple random sampling*.

Data-data yang dituangkan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara dengan guru kelas II MINU Ngingas Waru, dokumentasi, dan pemberian tes untuk mengukur kemampuan siswa pada dua variabel yang diteliti. Dari proses penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disajikan data-data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru

Pengumpulan informasi mengenai kondisi kemampuan membaca pada siswa kelas II di MINU Ngingas Waru dilakukan melalui teknik wawancara dengan guru kelas II di MINU Ngingas Waru. Mengenai

kemampuan membaca pada siswa, Bu Diah Ayu Rachmadani,S.Pd sebagai guru kelas II-B berpendapat bahwa:

“Sebagian besar siswa sudah bisa membaca dengan lancar, hanya beberapa saja yang masih terbata-bata, namun ada juga yang masih mengalami hambatan berat karena belum mengenal huruf dengan baik, tapi itu cuma satu siswa di kelas saya”.⁶⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Khamidah Mabruroh,S.Ag selaku guru kelas II-A, beliau menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan lancar, hanya beberapa saja yang perlu pendampingan membaca”.⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan guru kelas II MINU Ngingas Waru didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan lancar, hanya beberapa saja yang masih terbata-bata dan belum mengenal huruf. Siswa yang mengalami hambatan dalam membaca diberikan waktu belajar tambahan khusus untuk membaca yang biasa disebut dengan istilah “Bengkel Baca”. Data jumlah siswa kelas II yang mengalami hambatan membaca sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Siswa dengan hambatan membaca

Kelas	Jumlah
II-A	4
II-B	5
II-C	6
II-D	6
Total	21

⁶⁷ Diah Ayu Rachmadani, Guru Kelas II-B MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

⁶⁸ Khamidah Mabruroh, Guru Kelas II-A MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 20 Mei 2022.

Mengenai kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, Bu Rika Harmiyati, S.Pd selaku guru kelas II-D berpendapat bahwa:

“Untuk kemampuan memahami isi bacaan, siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar pasti bisa memahami bacaan dengan baik, jika ditanya tentang isi bacaan juga bisa menjawab dengan lantang. Tapi ada juga yang perlu dijelaskan terlebih dahulu dan dituntun perlahan agar bisa memahami isi bacaan, anak-anak yang bacanya belum lancar biasanya seperti itu, beda lagi kalau anaknya belum bisa baca dan dia nggak nyimak yang dibaca sama temannya, anak-anak yang belum bisa baca biasanya diam saja kalau ditanya”.⁶⁹

Untuk cara memahami bacaan atau soal saat ujian, bagi siswa yang belum mampu membaca, guru-guru memiliki cara yang sama yakni membacakan dan menjelaskan pada siswa, seperti yang disampaikan oleh Bu Khamidah Mabruroh, S.Ag:

“Kalau di dalam kelas siswa dibiasakan untuk membaca supaya tambah lancar, untuk siswa yang masih terbata-bata pasti bisa mengikuti kalau diajak membaca bersama-sama, tapi kalau siswa yang belum bisa membaca pasti diam saja. Kalau pas ulangan itu biasanya guru yang ada di kelas membantu membacakan soal, kadang ada juga siswa yang sudah bisa membaca tapi tidak memahami beberapa kata, jadi guru menjelaskan”.⁷⁰

Secara keseluruhan kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru sudah bisa membaca dengan baik dan lancar, hanya sebagian kecil masih mengalami hambatan seperti membaca terbata-bata maupun belum mengenal huruf. Siswa yang sudah lancar membaca memiliki kemampuan pemahaman terhadap isi teks lebih baik, dibandingkan yang masih terbata-bata. Untuk siswa yang masih memiliki

⁶⁹ Rika Harmiyati, Guru Kelas II-D MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 20 Mei 2022.

⁷⁰ Khamidah Mabruroh, Guru Kelas II-A MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 20 Mei 2022.

hambatan dalam membaca, guru biasanya membacakan ulang isi bacaan dengan perlahan sambil menjelaskan kata-kata yang dirasa sulit agar semua siswa bisa memahami isi bacaan.

2. Faktor penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru

Informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa dikumpulkan melalui wawancara. Menurut pendapat Bu Khamidah Mabruroh, S.Ag:

“Sejak kelas I siswa tidak mengalami pembelajaran tatap muka, sehingga guru tidak bisa memberikan pembelajaran secara maksimal. Ketika belajar di rumah, siswa juga terbiasa dibantu orang tuanya dalam menyelesaikan tugas, sehingga tidak ada motivasi dan tanggung jawab dalam dirinya sendiri untuk belajar. Jadi ketika sudah kelas II dan mulai masuk pembelajaran tatap muka terbatas, guru baru mengetahui kemampuan sesungguhnya dari masing-masing peserta didik”.⁷¹

Pendapat itu dipertegas oleh Bu Siti Faridha Friatnawati, S.Pd.I selaku guru kelas II-C:

“Faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca anak itu kalau menurut saya dari lingkungannya, lingkungan keluarga yang paling dekat dengan anak-anak harus bisa jadi pendukung utama anak dalam belajar membaca, karena bahkan sejak di TK itu kan anak-anak harus belajar jarak-jauh karena kondisinya belum memungkinkan untuk tatap muka ya. Tapi pasti ada saja halangannya karena tidak semua orang tua bisa mengajari anaknya dengan telaten gitu, jadi waktu tatap muka terbatas mulai berjalan guru-guru di sekolah juga kerja keras ngajari anak-anak baca tulis kayak kelas I lagi, kalau di kelas juga harus ngejar materi, alokasi waktu pembelajaran juga sangat singkat ya soalnya sekolahnya harus dibagi jadi dua sesi”.⁷²

⁷¹ Khamidah Mabruroh, Guru Kelas II-A MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 20 Mei 2022.

⁷² Siti Faridha Friatnawati, Guru Kelas II-C MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

Menurut yang dialami di kelas II-B oleh Bu Diah Ayu Rachmadani, S.Pd salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yakni dukungan dari orang tua, beliau menambahkan:

“Di kelas saya ada satu anak yang kondisi kemampuan membacanya paling parah soalnya belum kenal huruf, kalau nulis juga belum bisa sendiri. Ketika bergaul dengan teman sebayanya juga dia kurang aktif, ketika saya tanya tentang dirinya sendiri juga anaknya kurang bisa merespon, lebih sering melamun atau tidur kalau di kelas. Diperparah lagi karena dari orang tuanya kurang bisa diajak kerja sama, jadi anaknya itu sering gak masuk sekolah, kalau orang tuanya saya tanya alasannya mesti pulang ke desa atau sakit”.⁷³

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa, peneliti menggali informasi mengenai kendala bagi siswa yang belum mampu membaca dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bu Diah Ayu Rachmadani, S.Pd mengatakan:

“Siswa yang belum mampu membaca pasti ketinggalan pelajaran, soalnya lebih banyak melamun dan gak bisa juga mengikuti pelajaran, gak paham sama sekali”.⁷⁴

Untuk mengatasi kendala yang ada, setiap guru kelas memiliki cara masing-masing untuk mengurangi hambatan membaca yang dialami siswa dengan kondisi yang berbeda-beda pada tiap kelas. Di kelas II-A,

Bu Khamidah Mabruroh, S.Ag mengatakan:

“Untuk melatih kemampuan membaca siswa biasanya anak-anak saya minta untuk membaca secara bergantian, saya tunjuk satu-persatu, apabila ada yang belum lancar nanti saya bantu. Yang

⁷³ Diah Ayu Rachmadani, Guru Kelas II-B MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

⁷⁴ Diah Ayu Rachmadani, Guru Kelas II-B MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

paling sering saya tunjuk untuk membaca ya anak-anak yang belum lancar itu bacanya, biar mereka terbiasa”.⁷⁵

Selanjutnya Bu Diah Ayu Rachmadani, S.Pd selaku guru kelas II-B menjelaskan bahwa:

“Kalau di kelas saya pembiasaan membacanya hanya saya ajak membaca bersama-sama, sesekali saya minta anak-anak yang belum lancar membaca untuk membaca ulang lagi pelan-pelan”.⁷⁶

Untuk kelas II-C Bu Siti Faridha Friatnawati, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

“Kalau di kelas saya biasanya memanfaatkan sisa jam pelajaran buat belajar membaca, kalau ada sisa waktu gitu biasanya yang belum lancar itu saya panggil kedepan, terus saya ajari satu persatu, soalnya kalau saat pembelajaran sulit karena harus ngejar materi”.⁷⁷

Sedangkan di kelas II-D Bu Rika Harmiyati, S,Pd mengatakan bahwasannya:

“Di kelas II-D biasanya saya mengajari anak-anak yang belum bisa membaca ini gantian, setelah saya menyampaikan materi terus saya kasih tugas untuk dikerjakan semua siswa, setelah itu baru saya hampiri anak-anak yang belum bisa membaca dan mengajari mereka”.⁷⁸

Jadi dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat kemampuan membaca pada siswa kelas II di MINU Ngingas Waru antara lain faktor intelektual yang berbeda-beda tiap siswa, faktor lingkungan yakni kurangnya dukungan dari orang tua dan keterbatasan waktu serta

⁷⁵ Khamidah Mabruroh, Guru Kelas II-A MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 20 Mei 2022.

⁷⁶ Diah Ayu Rachmadani, Guru Kelas II-B MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

⁷⁷ Siti Faridha Friatnawati, Guru Kelas II-C MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

⁷⁸ Rika Harmiyati, Guru Kelas II-D MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 20 Mei 2022.

kemampuan guru untuk mendampingi siswa selama belajar di sekolah, sehingga menyebabkan semangat dan motivasi belajar yang rendah pada siswa.

Hambatan membaca sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran, kendala yang dialami oleh siswa dengan hambatan membaca misalnya siswa menjadi tidak bisa fokus pada pembelajaran, sehingga mereka cenderung tertinggal materi pembelajaran. Untuk itu setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk menangani siswa dengan hambatan membaca sesuai dengan kemampuan guru dan kondisi siswanya.

3. Hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru

Mengenai hubungan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal, Bu Diah Ayu Rachmadani, S.Pd selaku guru kelas II-

B menjelaskan bahwa:

“Siswa yang sudah mampu membaca memiliki kemampuan penyelesaian soal yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum mampu membaca, karena siswa yang belum mampu membaca masih memerlukan bantuan dari guru agar mereka bisa memahami isi pertanyaan, pengetahuan mereka mengenai materi pelajaran juga terbatas karena belum mampu membaca sehingga berpengaruh juga pada nilai akademisnya”.⁷⁹

Perlu melalui beberapa tahap dalam menentukan hubungan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal pada mata pelajaran

⁷⁹ Diah Ayu Rachmadani, Guru Kelas II-B MINU Ngingas Waru, Wawancara langsung, Sidoarjo, 17 Mei 2022.

Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru secara statistika. Tahap-tahap tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Analisis hasil uji validitas

Setelah soal tes selesai dibuat, langkah selanjutnya yakni melakukan uji coba pada subjek di luar subjek penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* berbantu aplikasi SPSS 23, dimana dasar pengambilan keputusannya yakni apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka butir soal dikatakan valid, begitu juga sebaliknya. Karena subjek dalam uji coba instrumen penelitian ini berjumlah 30 siswa, maka r tabelnya yaitu 0,361. Hasil perhitungan dari tiap butir soal pada dua variabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Nomor soal	R hitung	Keterangan
1	0,525	Valid
2	0,541	Valid
3	0,474	Valid
4	0,444	Valid
5	0,550	Valid
6	0,719	Valid
7	0,444	Valid
8	0,692	Valid
9	0,434	Valid
10	0,436	Valid

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Kemampuan Penyelesaian Soal

Nomor soal	R hitung	Keterangan
1	0,642	Valid
2	0,637	Valid

Nomor soal	R hitung	Keterangan
3	0,744	Valid
4	0,759	Valid
5	0,692	Valid
6	0,395	Valid
7	0,393	Valid
8	0,517	Valid
9	0,445	Valid
10	0,817	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen tes, didapatkan hasil bahwa setiap butir soal pada dua instrumen tes dinyatakan **valid** karena r hitung lebih dari r tabel (r hitung $>$ r tabel). Maka instrumen tes dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

b. Analisis hasil uji reliabilitas

Untuk mengetahui taraf kepercayaan suatu instrumen, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Instrumen yang reliabel apabila digunakan berkali-kali akan menunjukkan hasil yang sama meskipun digunakan dalam waktu yang berbeda. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini yaitu *KR-20* berbantu aplikasi microsoft excel dengan hasil perhitungan sebagai berikut.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

N	10									
varians	5,07586									
p	0,833333	0,766667	0,8	0,833333	0,633333	0,766667	0,833333	0,566667	0,766667	0,8
q	0,166667	0,233333	0,2	0,166667	0,366667	0,233333	0,166667	0,433333	0,233333	0,2
pq	0,138889	0,178889	0,16	0,138889	0,232222	0,178889	0,138889	0,245556	0,178889	0,16
Σpq	1,751111									
KR-20	0,727791									

Gambar 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Penyelesaian soal

N	10									
varians	21,09091									
p	0,766667	0,933333	0,833333	0,866667	0,733333	0,9	0,766667	0,8	0,9	0,8
q	0,233333	0,066667	0,166667	0,133333	0,266667	0,1	0,233333	0,2	0,1	0,2
pq	0,178889	0,062222	0,138889	0,115556	0,195556	0,09	0,178889	0,16	0,09	0,16
Σpq	1,37									
KR-20	0,732097									

Dari hasil uji reliabilitas di atas, apabila dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi koefisien reliabilitas berikut.

Tabel 4.4 Klasifikasi koefisien reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

Dapat diinterpretasikan bahwa instrumen tes kemampuan membaca pemahaman reliabel dengan hasil perhitungan uji reliabilitas sebesar 0,715 termasuk dalam kategori tinggi dan kemampuan penyelesaian soal reliabel dengan hasil perhitungan sebesar 0,803 termasuk dalam kategori sangat tinggi.

c. Analisis statistik deskriptif

Berikut disajikan hasil tes kemampuan membaca pemahaman dan tes kemampuan penyelesaian soal pada siswa kelas II di MINU Ngingas Waru dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

1) Analisis kemampuan membaca pemahaman

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas II di MINU Ngingas adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Hasil tes kemampuan membaca pemahaman

No	Kelas	Nama Siswa	Nilai
1	II-A	MAB	60
2	II-A	MRA	70
3	II-A	NNN	80
4	II-A	QDF	80
5	II-A	SIR	40
6	II-A	ZIN	100
7	II-A	JIM	90
8	II-B	MRAF	70
9	II-B	MAP	50
10	II-B	MR	90
11	II-B	MRSP	100
12	II-B	NRS	70
13	II-B	AKQA	100
14	II-B	SAP	80
15	II-C	ARR	90
16	II-C	AQZ	100
17	II-C	KAAA	80
18	II-C	KAAD	50
19	II-C	MAAG	80
20	II-C	MN	90
21	II-C	PDA	80
22	II-D	AAFS	60
23	II-D	ALZ	60
24	II-D	KPW	100
25	II-D	MKZ	70
26	II-D	MAGR	90
27	II-D	NAA	70
28	II-D	ZAR	100

Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi perlu melalui langkah-langkah berikut ini.

a) Jumlah kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 28 \\
 &= 1 + 4,8
 \end{aligned}$$

$$= 5,8$$

b) Rentang nilai (R)

$$R = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$= 100 - 40$$

$$= 60$$

c) Panjang kelas interval (I)

$$I = R : K$$

$$= 60 : 5,8$$

$$= 10,3 \text{ (dibulatkan menjadi 10)}$$

Tabel 4. 6 Tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca pemahaman

Interval	Frekuensi	Presentase
40 - 49	1	4%
50 - 59	2	7%
60 - 69	3	11%
70 - 79	5	18%
80 - 89	6	21%
90 - 100	11	39%
Total	28	100%

Kemudian nilai yang didapatkan siswa diklasifikasikan menurut kategori pada panduan penilaian berdasarkan Permendikbud No.53 Tahun 2015 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Kategori kemampuan membaca pemahaman

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
86 - 100	11	39%	Sangat baik
71 - 85	6	21%	Baik
56 - 70	8	29%	Cukup
41 - 55	2	7%	Kurang
0 - 40	1	4%	Sangat Kurang

Dari tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas II di MINU Ngingas Waru sebagian besar berada pada kategori sangat baik.

2) Analisis kemampuan penyelesaian soal

Hasil tes kemampuan penyelesaian soal bahasa Indonesia pada siswa kelas II di MINU Ngingas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil tes kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia

No	Kelas	Nama Siswa	Nilai
1	II-A	MAB	60
2	II-A	MRA	80
3	II-A	NNN	90
4	II-A	QDF	100
5	II-A	SIR	50
6	II-A	ZIN	100
7	II-A	JIM	90
8	II-B	MRAF	80
9	II-B	MAP	80
10	II-B	MR	70
11	II-B	MRSP	90
12	II-B	NRS	70
13	II-B	AKQA	100
14	II-B	SAP	80
15	II-C	ARR	80
16	II-C	AQZ	90
17	II-C	KAAA	100
18	II-C	KAAD	60
19	II-C	MAAG	80
20	II-C	MN	70
21	II-C	PDA	80
22	II-D	AAFS	70
23	II-D	ALZ	80
24	II-D	KPW	100
25	II-D	MKZ	70
26	II-D	MAGR	70
27	II-D	NAA	100
28	II-D	ZAR	90

Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi perlu melalui langkah-langkah berikut ini.

a) Jumlah kelas

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 28$$

$$= 1 + 4,8$$

$$= 5,8$$

b) Rentang nilai (R)

R = nilai tertinggi – nilai terendah

$$= 100 - 50$$

$$= 50$$

c) Panjang kelas interval (I)

I = R : K

$$= 50 : 5,8$$

$$= 8,6 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}$$

Tabel 4.9 Tabel distribusi frekuensi kemampuan penyelesaian soal

Interval	Frekuensi	Presentase
50 – 58	1	4%
59 – 68	2	7%
69 – 78	6	21%
79 – 88	8	29%
89 – 98	5	18%
99 - 100	6	21%
Total	28	100%

Kemudian nilai yang didapatkan siswa diklasifikasikan

menurut kategori pada panduan penilaian berdasarkan

Permendikbud No.53 Tahun 2015 sebagai berikut.

Tabel 4.10 Kategori kemampuan penyelesaian soal

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
86 – 100	11	39%	Sangat baik
71 – 85	8	29%	Baik
56 – 70	8	29%	Cukup
41 – 55	1	4%	Kurang
0 – 40	0	0%	Sangat Kurang

Dari tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa kemampuan

penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada

siswa kelas II di MINU Ngingas Waru berada pada kategori sangat baik.

d. Analisis uji prasyarat

1) Analisis hasil uji normalitas

Sebagai uji prasyarat, uji normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui bahwa hasil penelitian telah berdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan aplikasi SPSS 23. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan telah berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya. Berikut hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai signifikansi	Keterangan
Kemampuan membaca pemahaman	0,618	Normal
Kemampuan penyelesaian soal	0,117	Normal

2) Analisis hasil uji linearitas

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X yakni kemampuan membaca pemahaman dengan variabel Y yakni kemampuan penyelesaian soal linear atau tidak, maka perlu dilakukan uji linearitas. Hasil uji linearitas data penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
X - Y	0,072	Linear

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

e. Analisis hasil uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus korelasi *product moment* agar diketahui apakah terdapat hubungan antara variabel kemampuan membaca dengan penyelesaian soal. Berdasarkan perhitungan berbantu dengan SPSS 23 dapat diketahui bahwa r hitung nya adalah 0,635, sedangkan r tabel dengan jumlah sampel 28 dan taraf signifikansi 5% adalah 0,374. Maka dapat disimpulkan bahwa r hitung (0,635) > r tabel (0,374) sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

Jadi kesimpulannya koefisien korelasi 0,635 adalah signifikan, yang mana dapat diartikan bahwa H_a diterima dan dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru Sidoarjo, keputusan ini dapat berlaku untuk seluruh populasi tempat sampel penelitian ini diambil.

B. Pembahasan

Setelah peneliti menganalisis hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan tes, peneliti dapat memaparkan secara lebih lanjut sebagaimana berikut.

1. Kondisi kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru

Kemampuan membaca pada siswa kelas II di MINU Ngingas Waru dapat dikatakan baik, hal ini dapat diketahui dari 111 siswa, ada 21 anak yang perlu jam tambahan untuk belajar membaca di bengkel baca. Untuk siswa yang belum bisa membaca hanya terdapat 4 anak, dan sisanya sudah mampu membaca tetapi masih terbata-bata. Dari semua siswa yang sudah mampu membaca memiliki kemampuan memahami isi bacaan dengan baik, hanya sesekali saja menanyakan makna dari kata-kata yang baru mereka dengar. Ketika diberi pertanyaan terkait isi bacaan, siswa juga menjawab dengan antusias.

Berbeda halnya jika siswa masih membaca dengan terbata-bata atau bahkan belum mampu membaca, agar semua siswa bisa memahami isi bacaan dalam materi pembelajaran, maka guru senantiasa mengulangi bacaan yang sudah dibaca oleh siswa dan mengulasnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijawab oleh siswa, agar siswa juga aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Agar kemampuan pemahaman siswa meningkat, setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk menangani siswanya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk menguasai

kemampuan membaca pemahaman, di kelas II-A guru kelas membiasakan kegiatan membaca secara bergantian, apabila ada siswa yang merasa kesulitan akan dibantu oleh guru, setelah itu siswa bersama guru mengulas kembali isi teks yang sudah selesai dibaca. Di kelas II-B siswa dibiasakan untuk membaca secara bersama-sama, setelah itu guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan dan meminta siswa untuk menjawab agar semua siswa bisa memahami isi bacaan dengan baik.

Di kelas II-C dan D guru biasanya menggunakan sisa jam mengajar di kelas untuk mengajari siswa yang belum bisa dan belum lancar membaca secara khusus. Sedangkan pada saat ulangan, guru yang berjaga juga bertuga untuk membantu membacakan soal dan menjelaskannya agar mudah dipahami oleh siswa yang belum bisa dan belum lancar membaca.

2. Faktor penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU

Ngingas Waru

Faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa yaitu kurangnya semangat dan motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran jarak jauh selama pandemi membuat siswa kurang bertanggung jawab dengan tugas-tugas sekolahnya karena banyak sebab, salah satunya karena kurang pengawasan dari orang tua maupun guru. Hal itu menyebabkan banyak kendala dalam proses belajar, terutama dalam belajar mengenal huruf dan membaca.

Dukungan dari lingkungan terdekat yakni keluarga juga akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak, jika anak dibekali dengan ilmu-ilmu sejak dari rumah, maka saat di sekolah mereka akan lebih siap menerima pembelajaran. Hambatan membaca ini menyebabkan munculnya berbagai kendala pada saat pembelajaran, misalnya teringgal pelajarannya. Hal itu bisa terjadi karena pada saat pembelajaran, siswa kurang fokus pada penjelasan guru, dan siswa belum mampu memahami materi pembelajaran secara tertulis.

Hal tersebut menyebabkan siswa yang belum bisa membaca lebih banyak diam saat di kelas, ketika diberikan pertanyaan oleh guru mereka juga kurang fokus dan tidak bisa menjawab. Untuk menangani hal tersebut, setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda, misalnya dengan membimbing siswa satu persatu untuk membaca teks secara bergantian agar mereka terbiasa membaca dan harapannya lama-kelamaan akan semakin lancar membacanya.

Cara lain yang digunakan oleh guru untuk menghadapi siswa yang masih memiliki hambatan ketika membaca yaitu dengan senantiasa membiasakan membaca secara lantang bersama-sama, agar siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca tetap bisa mengetahui isi bacaan. Ada juga guru yang memanfaatkan waktu luang diakhir jam pelajaran untuk mengajari siswa yang memiliki hambatan membaca agar lebih fokus.

3. Hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan penyelesaian soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru

Secara umum siswa yang sudah mampu membaca memiliki kemampuan pemahaman yang baik, sehingga dapat menyelesaikan soal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Hambatan umum yang biasa dialami siswa hanya memahami makna kosa kata yang baru mereka ketahui. Secara statistika, untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dnegan kemampuan penyelesaian soal diawali dengan uji validitas instrumen. Sebelum instrumen diuji cobakan pada subjek diluar sampel penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan validitas ahli, yang mana pada penelitian ini dilakukan oleh Bu Juhaeni,M.Pd.I dan instrumen penelitian dinyatakan layak untuk digunakan dengan revisi.

Setelah instrumen divalidasi oleh ahli, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. Uji coba dilakukan pada 30 responden, kemudian skor butir soal dikorelasikan dengan skor total untuk mengetahui koefisien korelasi. Setelah itu hasil dari koefisien korelasi dikonsultasikan dengan r tabel, yakni 0,361. Setiap butir dalam instrumen tes dari kedua variabel memiliki hasil perhitungan koefisien korelasi diatas 0,361, maka instrumen tes dinyatakan valid.

Setelah instrumen tes dinyatakan valid dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui taraf kepercayaan instrumen. Secara

berturut-turut hasil uji reliabilitas instrumen tes kemampuan membaca dengan penyelesaian soal yaitu 0,715 dan 0,803 maka kedua instrumen itu dapat diinterpretasikan masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel maka dilanjutkan dengan memberikan tes pada sampel penelitian, dari tes yang diberikan pada 28 siswa, sebanyak 11 siswa (39%) berada pada kategori kemampuan membaca pemahaman yang sangat baik, 6 siswa (21%) masuk dalam kategori baik, 8 siswa (29%) berkategori cukup, 2 siswa (7%) berkategori kurang, dan 1 anak (4%) masuk ke dalam kategori sangat kurang.

Untuk hasil tes kemampuan penyelesaian soal didapatkan hasil bahwa 11 siswa (39%) masuk dalam kategori sangat baik. 8 siswa (29%) dalam kategori baik, 8 siswa (29%) masuk dalam kategori cukup, dan 1 siswa (4%) masuk dalam kategori kurang. Setelah didapatkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman dan penyelesaian soal, sebelum dilakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Pada uji normalitas kemampuan membaca pemahaman didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,618 dan dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal. Selanjutnya pada variabel kemampuan penyelesaian soal didapatkan hasil perhitungan nilai signifikansi 0,117, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Selanjutnya untuk hasil perhitungan linearitas pada

variabel X dan Y didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,072 dan dinyatakan linear.

Setelah data dinyatakan normal dan linear dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan rumus korelasi *product moment* berbantu aplikasi SPSS 23, setelah semua dapat dimasukkan dan dianalisis di dapatkan hasil r hitung sebesar 0,635. Selanjutnya r hitung tersebut dikonsultasikan dengan r tabel yaitu 0,374, apabila r hitung > r tabel maka dinyatakan terdapat hubungan antara kedua variabel. Dan dalam perhitungan ini r hitung (0,635) > r tabel (0,374) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel.

Dari seluruh rangkaian perhitungan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan dapat dinyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo, dan keputusan ini berlaku juga pada seluruh populasi dimana sampel penelitian ini diambil.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan menggunakan desain penelitian korelasional, maka penelitian yang sudah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut.

1. Kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru dapat dikatakan baik karena sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Siswa yang masih membaca dengan terbata-bata dan siswa yang masih belum bisa membaca mendapatkan tambahan jam belajar membaca yang intensif di sekolah melalui program bengkel baca. Siswa yang sudah bisa membaca dengan lancar memiliki kemampuan pemahaman yang baik ketika membaca suatu teks, sedangkan siswa yang masih membaca dengan terbata-bata atau bahkan belum bisa membaca masih memerlukan bantuan guru untuk dapat memahami suatu bacaan atau soal ujian.
2. Faktor yang menjadi penghambat pada kemampuan membaca siswa kelas II di MINU Ngingas Waru antara lain yaitu kurangnya motivasi atau dukungan dari orang tua untuk mendampingi dan membantu mengatasi masalah belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh, kurangnya semangat dan kesadaran diri pada siswa untuk belajar hal baru, keterbatasan kemampuan guru dan waktu pembelajaran di sekolah karena pembelajaran tatap muka yang masih terbatas. Hal tersebut

menyebabkan beberapa kendala dalam proses pembelajaran seperti, siswa menjadi tidak fokus belajar, siswa yang masih memiliki hambatan dalam membaca menjadi tertinggal materi pembelajaran. Cara masing-masing guru untuk menghadapi hambatan itu berbeda, disesuaikan dengan kemampuannya dan kondisi siswa yang diajar, misalnya dengan membiasakan membaca secara bergantian, bisa juga dengan memanfaatkan waktu luang dalam pembelajaran untuk memberikan perhatian khusus pada siswa yang masih memiliki hambatan membaca.

3. Hipotesis alternatif diterima karena kemampuan membaca dengan penyelesaian soal pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di MINU Ngingas Waru memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis dengan korelasi *product moment* yaitu r hitung $(0,635) > r$ tabel $(0,374)$.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah peneliti tuliskan maka beberapa implikasi yang didapatkan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca dengan Penyelesaian Soal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo” adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa kelas II di MINU Ngingas Waru memiliki kemampuan membaca dengan baik. Siswa yang sudah lancar membaca memiliki kemampuan memahami isi bacaan dengan baik pula, oleh

karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru agar bisa memaksimalkan pengajaran membaca pada siswa agar para siswa memiliki kemampuan memahami dengan lebih baik.

2. Sudah diketahuinya faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kemampuan membaca siswa dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan solusi dari masalah yang menghambat kemampuan membaca pada siswa, apabila peran orang tua dirasa sangat diperlukan, maka pihak sekolah dapat lebih meningkatkan kembali komunikasi dan kerjasama dengan wali murid dalam mendampingi anak dan membantu kesulitan belajarnya.
3. Dengan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dengan penyelesaian soal, maka dapat dijadikan pertimbangan agar pembiasaan kegiatan membaca pemahaman dapat lebih ditingkatkan di sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti sudut baca dan teras baca, selain itu pemberian tugas rumah juga bisa dilakukan dengan mengarahkan siswa agar membaca buku di rumah kemudian menceritakan isinya saat di kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Waktu penelitian yang terbatas karena guru-guru harus mempersiapkan ujian kenaikan kelas dan mengejar materi pembelajaran yang belum disampaikan pada siswa.
2. Karena sampel dipilih secara acak dari empat rombongan belajar, menyebabkan sedikit kesulitan saat berkoordinasi dengan guru kelas karena jadwal pelajaran yang berbeda pada tiap kelas.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan dapat lebih memaksimalkan pembelajaran pada latihan membaca pemahaman agar kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menyelesaikan soal dapat lebih baik.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih sering membiasakan diri membaca buku-buku cerita pendek untuk melatih kemampuan membacanya.
3. Bagi wali murid, diharapkan dapat lebih perhatian dan memantau perkembangan belajar anaknya, serta dapat membantu mengatasi masalah belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo).
- Akhaidah, Sabarti dkk. 1992. *Bahasa Indonesia 1*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Tes Prestasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- _____. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi II*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Depdiknas. 2009. *Panduan untuk Guru: Membaca Lanjut untuk Sekolah dasar Kelas 4, 5, 6*. (Jakarta: Depdiknas).
- English, Evelyn Williams. 2005. *Mengajar dengan Empati, Paduan Belajar Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*. (Bandung: Nuansa).
- Evi, Margaretha, dkk. 2019. *Deskripsi Proses Penyelesaian Soal Cerita Materi Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMP*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fahmy, Zulfa, dkk. 2021. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 10, No. 2, (Juli), 121-126.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hadi, Sutirno. 2000. *Statistik Jilid 1*. (Yogyakarta: Andi).
- Hardani, dkk. 2020. *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu).
- Harianto, Erwin. 2020. “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa”. *Jurnal Didaktika* Vol. 9, No. 1. (Februari). 1-8.

- Haris, Azka. *Soal adalah Miniatur Kehidupan*. (Kompasiana: 11 Februari 2014). <https://www.kompasiana.com/azkahariz/552e27b86ea834c80f8b4577/soal-adalah-miniatur-kehidupan#:~:text=Soal%20merupakan%20suatu%20tolak%20ukur,dan%20ada%20pula%20yang%20salah.,> diakses pada 15 Februari 2022.
- Harlin, Arum Titis. 2015. “*Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SDN Se-Gugus 3 Imogiri Bantul*”, *Jurnal Bahas* Vol. 4, No. 1, 32 - 36.
- Ibrahim, Nini. *Keterampilan Membaca dan Model-Model Pembelajarannya*. (Jakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka).
- Karim, Ridwan. 2021. *10 Pengertian Keterampilan Menurut Para Ahli*. (Deepublish: 26 Februari 2021). <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-keterampilan/> (diakses pada 29 Januari 2022).
- Kartowagiran, Badrun. 2012. *Penulisan Butir Soal*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Mintowati, Maria. 2003. *Membaca*. (Jakarta: Depdiknas).
- Mu’awwanah, Uyu. 2015. *Bahasa Indonesia*. (Depok: CV. Madani Damar).
- _____. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. (Banten: LP2M).
- Mulyati, Yeti, dkk. 2007. *Keterampilan dalam Belajar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Ngalimun & Alfulaila, N. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)*.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana).
- Nopiyardi. 2009. *Proses dan Strategi Penyelesaian Masalah Pecahan yang Berbentuk Soal Ceita di Sekolah Dasar* (Pontianak: Universitas Tanjungpura Press).
- Nur’ Aeni, Imam Suyanto, Joharman. 2012 “*Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Belajar Matematika dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas IV SD se Kecamatan Klirong Tahun 2011/2012*”, Skripsi (Kebumen, Kalam Cendekia PGSD).
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: STAIN Press).

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta: BPFE).
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purnomo, Arif. 2007. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Tes Berbentuk Pilihan Ganda pada Mata Pelajaran IPS untuk Ujian Akhir Sekolah (UAS). *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol. 36. No.1. (Juni). 1-6.
- Puskur. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan*. (Depdiknas).
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca I Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Rosyida, Fathia. 2018. "Pengaruh Kemampuan Membaca dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia" *Jurnal Pendidikan Edutama* Vol. 5. No. 1, (Januari) 23.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali).
- Setiawan, Sulis. 2019. Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Jurnal Prosidin Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. Vol. 2, No. 1. (Januari). 552-557..
- Skripsi tesis, Pengertian Kemampuan Menurut para Ahli, (istesis.com: 8 Agustus 2014). <https://idtesis.com/pengertian-kemampuan/> (diakses pada 29 Januari 2022).
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta).
- _____. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta).
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung: Alfabeta).
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta).

- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata nilai dan Eksegesis*. (Yogyakarta: Hanindita).
- Tarigan. 2008. *Membaca (sebagai suatu Keterampilan Bahasa)* (Bandung: Angkasa)
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Ekspresif*. (Bandung: Angkasa Bandung).
- _____. 2008. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung).
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).
- Wahyono, Teguh. 2012. *Analisis Statistik Mudah dengan SPSS 20*. (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo).
- Widana, Wayan & Putu Lia Muliani. 2020. *Uji Prasyarat Analisis*. (Lumajang: Klik Media).
- Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. (Jakarta: Grasindo).
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi). (Yogyakarta: UNY Press).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A